

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas fisik adalah suatu keadaan terganggu atau suatu kondisi yang menghambat sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. (Soleh, 2006). Kementerian Sosial RI pada tahun 2017, menyebutkan penyandang disabilitas fisik adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, disabilitas fisik masuk ke dalam kategori disabilitas sedang – berat. Data menunjukkan disabilitas sedang – berat pada usia 18 – 59 tahun berjumlah 9,2 – 9,6% dari jumlah disabilitas di Indonesia. Menurut data Riskesdas Jawa Timur, terdapat sekitar 10,6% disabilitas fisik dari jumlah disabilitas di Provinsi Jawa Timur meliputi 6,5% pada kelompok usia 5 – 17 tahun, 2,5% pada kelompok usia 18 – 59 tahun., dan 1,6% pada kelompok usia ≥ 60 tahun. Penyandang disabilitas fisik ini memiliki beberapa tipe, yaitu lumpuh akibat kecelakaan sehingga harus diamputasi, lumpuh layuh atau kaku, prapalegi, gangguan fisik akibat stroke, ukuran tubuh yang kecil dan *cerebral palsy*.

Gangguan disabilitas fisik yang paling umum ditemukan sejak masa kanak – kanak adalah *Cerebral Palsy* (NINDS, 2013). Sebuah studi yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* menunjukkan prevalensi rata-rata *cerebral palsy* (CP) adalah 3,3 anak per 1.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, angka prevalensi *cerebral palsy* (CP) 1 sampai 5 per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salfi, dkk., (2018), terdapat 91 pasien terdiagnosis CP di RS Dr. Soetomo Surabaya dengan rentang usia 1-14 tahun.

Cerebral palsy (CP) merupakan gangguan neurologis yang mempengaruhi gerakan tubuh dan koordinasi otot serta postur tubuh. *Cerebral palsy* (CP) terjadi karena adanya kerusakan ataupun abnormalitas pada bagian otak yang mengatur kontrol gerakan dan mempertahankan postur serta keseimbangan tubuh. Istilah *cerebral* merujuk pada otak; *palsy* mengacu pada kehilangan dan gangguan fungsi motorik. Gangguan ini dapat terjadi sebelum, selama, atau segera setelah lahir. Beberapa penyebab *cerebral palsy* (CP) adalah kerusakan otak pada awal kelahiran, infeksi otak seperti meningitis bakteri atau ensefalitis virus, masalah dengan aliran darah ke otak, atau cedera kepala akibat kecelakaan kendaraan bermotor, jatuh, serta *child abuse* (NINDS, 2013).

Keterbatasan fisik yang dialami CP menjadi sumber permasalahan sosial yang mereka hadapi. Hambatan dalam berpindah membuat mereka harus bergantung pada bantuan orang lain. Seringkali mereka merasa tidak enak dan menjadi beban buat orang lain sehingga mereka memutuskan untuk tidak melakukan banyak aktivitas (Mudge, dkk., 2016). Sekitar 20 - 30% dari subjek

dalam penelitian yang dilakukan oleh Mireille Donkervoort, dkk (2006) melakukan pembatasan dalam kegiatan sehari-hari seperti mobilitas, perawatan diri, dan mendapatkan nutrisi serta partisipasi sosial seperti mengambil tanggung jawab, kehidupan masyarakat, kegiatan rekreasi, pekerjaan, dan menempuh pendidikan tinggi.

Individu CP biasanya akan 'menghilang' dari kehidupan bermasyarakat ketika mereka lulus dari sekolah menengah. Kebanyakan dari CP memutuskan untuk melakukan aktivitas yang tidak memerlukan banyak mobilitas seperti membuka usaha di rumah atau pun membantu pekerjaan orang tua di rumah. Individu CP seringkali tidak menggunakan hak dan kesempatannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pada saat ini Indonesia, khususnya dunia pendidikan sedang semangat menggalakkan hadirnya pendidikan inklusi yang dapat mewadahi seluruh siswa dengan segala kebutuhan belajarnya. Sistem pendidikan telah banyak memberikan layanan yang sesuai bagi siswa-siswa CP melalui pendekatan inklusi sehingga mereka dapat terus bersekolah hingga lulus SMA. Namun permasalahan muncul ketika mereka lulus SMA, akses pendidikan pada jenjang perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas khususnya CP masih sangat kurang (Poetry, dkk., 2010).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti pada tahun 2017, terdapat 401 mahasiswa disabilitas yang tersebar di perguruan tinggi di Indonesia. 401 mahasiswa tersebut terklasifikasi ke dalam berbagai jenis disabilitas (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain – lain). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 angka partisipasi sekolah

mahasiswa disabilitas di Indonesia sebanyak 12,96%. Selanjutnya pada tahun 2019 BPS menyatakan bahwa hanya 2,8% disabilitas yang berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti melakukan survei sederhana ke 3 perguruan tinggi yang ada di Surabaya. Dari hasil survei pendahuluan tersebut, pada tahun 2019 terdapat 4 mahasiswa CP di Universitas Airlangga, 1 mahasiswa CP di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan 2 mahasiswa CP di Universitas Negeri Surabaya. Jumlah ini cukup sedikit dibandingkan mahasiswa dengan jenis kebutuhan khusus lain yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Surabaya.

Beberapa hasil literatur menunjukkan bahwa setelah CP diterima di perguruan tinggi, ternyata tidak semua mendapatkan layanan pendidikan seperti yang diharapkan (Ajisuksmo, 2017). Tidak semua perguruan tinggi, bahkan yang menerima mahasiswa dengan disabilitas pun benar-benar siap menerima CP. Masih banyak universitas penerima mahasiswa disabilitas yang memiliki lingkungan fisik yang tidak mampu memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas khususnya CP (Ajisuksmo, 2017). Di beberapa kampus, mahasiswa dengan CP masih harus naik turun tangga untuk bisa masuk ke kelas, belum ada lantai landai, eskalator ataupun *lift*. Kondisi tangga juga sangat tidak aksesibel karena tangga sangat curam. CP masih sulit akses ke perpustakaan, sulit mengakses ke toilet karena tidak tersedia toilet khusus disabilitas fisik, serta akses untuk fasilitas-fasilitas kampus lainnya (Ajisuksmo, 2017).

Bukan hanya lingkungan fisik, ketidaksiapan universitas dalam menerima mahasiswa disabilitas dapat dilihat dari kurangnya pengetahuan komponen di

dalamnya, baik pimpinan, pengajar, maupun staf tentang disabilitas dan cara mengelola pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan universitas yang sudah menerima mahasiswa disabilitas juga masih belum sepenuhnya menggunakan kurikulum inklusif yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus mahasiswa tersebut (Afrianty & Soldatic, 2016). Hal ini membuat CP harus mampu mengikuti arus berjalannya kurikulum tersebut sama seperti mahasiswa lain.

Data lain menunjukkan, tenaga pengajar dan para staf di kampus yang tidak memiliki pemahaman dasar tentang disabilitas khususnya *cerebral palsy* banyak yang kemudian salah memahami bahwa CP sebenarnya masuk kelompok tunadaksa, namun memiliki kebutuhan yang tidak sama dengan tunadaksa lain. Pemahaman ini seringkali menimbulkan perlakuan yang kurang tepat dari orang – orang di sekitar mahasiswa CP. Sebagian ada yang memperlakukan CP seperti tunadaksa pada umumnya padahal kebutuhan mereka berbeda, seperti CP membutuhkan waktu ekstra untuk menulis karena adanya hambatan kontrol tangan yang tidak dimiliki oleh tunadaksa lain namun orang-orang seringkali tidak memahami hal tersebut (Bucholz, 2017).

Sebaliknya ada yang memperlakukan mereka berbeda, beranggapan bahwa tunadaksa tidak memiliki gangguan kognitif sedangkan CP memiliki gangguan kognitif. Pemikiran tersebut sebenarnya salah. Perbedaan CP dan tunadaksa terletak pada gerakan motorik. Tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami kerusakan, sedangkan CP masih dapat menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang penyakit meskipun gerakannya terganggu karena terdapat kelainan pada tonus otot (Soleh, 2006). Munculnya

pemikiran bahwa CP memiliki gangguan kognitif berasal dari cara berbicara CP dan kenampakan fisik serta gerakan yang terlihat berbeda dari jenis tunadaksa lain (Sandström, 2007). Hal tersebut seringkali membuat orang-orang termasuk perguruan tinggi menstigmatisasi bahwa CP memiliki hambatan kognitif sehingga banyak perlakuan dalam lingkungan belajar yang lebih menimbulkan tekanan pada CP (Antony, dkk., 2015).

Kurangnya pemahaman civitas akademik di perguruan tinggi tentang CP membuat mahasiswa CP menghadapi permasalahan akademik yang lebih kompleks daripada mahasiswa lainnya (Antony, dkk., 2015). Belajar di perguruan tinggi berbeda dengan belajar di perguruan tingkat SD, SMP dan SMA. Jika di pendidikan menengah siswa hanya perlu tinggal dan belajar di satu kelas yang sama dan guru yang mendampingi kelas, di perguruan tinggi mahasiswa yang harus berpindah ke kelas – kelas yang diambilnya. Perpindahan kelas ini membutuhkan mobilitas yang tinggi, kadang kelas yang diambil ada di lantai bawah kadang harus naik ke lantai paling atas (Pratiwi, dkk., 2018). Mobilitas yang tinggi menjadi tantangan tersendiri buat CP, apalagi kampus yang belum memiliki fasilitas *lift*. Seringkali ketika kelas yang diambil CP berada di lantai paling atas, CP memutuskan untuk tidak menghadiri kelas tersebut dikarenakan kondisi fisik CP yang tidak memungkinkan. Ketika CP mengeluhkan hal tersebut ke pihak akademik, seringkali tidak ada respon atau tindakan lanjut dari keluhan tersebut. Akhirnya CP ketinggalan banyak materi yang diajarkan dan menurunnya prestasi akademik mahasiswa CP tersebut. Bahkan kadang mahasiswa CP harus

mengulang kelas tersebut di semester depan karena absen mata kuliah tersebut dicekal oleh pihak akademik (Barnard-Brak, dkk., 2010).

Gaya mengajar dosen juga berbeda dengan guru di pendidikan menengah. Setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda juga dengan dosen lainnya. Berbeda gaya mengajar membuat sistem penilaian yang berbeda juga. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Alison Bucholz (2017), menceritakan pengalaman mahasiswa CP yang memiliki dosen yang memberikan penilaian berdasarkan keaktifan siswa menulis di papan tulis. Dosen akan memberikan nilai lebih ketika mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan soal dan rumus yang dia berikan di papan tulis. Sistem penilaian tersebut tidak menguntungkan mahasiswa CP. Kondisi CP tidak memungkinkan CP untuk bisa berdiri lama sambil menulis di papan tulis. Sehingga seringkali CP melewatkan kesempatan untuk mendapatkan nilai tambah karena menyadari keterbatasan kondisi yang dialami. Sebagian dosen ada yang memahami hal tersebut dan memberikan pilihan lain seperti mengerjakan soal di buku dan langsung mengumpulkan ke dosennya, namun tidak semua dosen mau memahami kondisi tersebut. Bukannya memberikan pilihan lain, beberapa dosen malah menyindir keterbatasan yang CP alami di depan kelas.

Seperti pernyataan di atas, setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda. Ada dosen yang menggunakan *powerpoint* ketika mengajar, ada juga yang lebih suka membuka *ebook* ketika mengajar, ada juga yang tidak menggunakan media apapun. Mahasiswa harus siap dengan segala jenis gaya mengajar dosen. Mahasiswa pada umumnya harus memiliki kemampuan mencatat yang cepat agar mampu mengikuti materi yang diajarkan oleh dosen, namun hal

ini tidak mungkin dilakukan oleh mahasiswa CP (Bucholz, 2017). Mahasiswa CP memiliki hambatan motorik dalam menulis dengan cepat sehingga tidak memungkinkan bagi CP untuk mencatat selama kelas berlangsung (Timmerman & Mulvihill, 2015). Mahasiswa pada umumnya yang tidak mencatat akan mencari solusi lain yaitu dengan memfoto media penyajian materi di kelas dengan kamera *smartphone*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti lakukan pada NL pada 23 Oktober 2019, solusi yang umumnya dilakukan tersebut tidak berlaku untuk CP. Motorik CP yang tidak seimbang membuat CP tidak mampu menggenggam *smartphonenya* pada posisi yang tinggi. Selain itu, CP tidak memiliki kontrol untuk memposisikan kamera *smartphone* fokus pada objek yang ingin dia ambil gambarnya. Satu-satunya solusi yang CP miliki adalah mengandalkan catatan dan foto yang diambil oleh teman sekelasnya. Solusi ini tidak terlalu efektif karena ada kemungkinan teman sekelasnya tidak masuk serta ada perasaan terlalu bergantung dan tidak enak pada mahasiswa CP (Bucholz, 2017).

Beberapa kampus sudah menyediakan pendamping bagi mahasiswa disabilitas, biasanya pendamping berasal dari mahasiswa di kampus itu sendiri. Masih ada kampus yang mengharuskan mahasiswa disabilitas membayar jika ingin meminta bantuan pada pendamping. Hal ini membuat beberapa CP mengurungkan niatnya untuk memiliki pendamping dari kampus. CP berusaha mencari teman sekelas yang mau menjadi *note-taker* namun tidak semua orang bersedia untuk menjadi *note-taker*. Bagi kampus yang menyediakan pendamping secara gratis pun tidak terlepas dari adanya permasalahan. Ketika pendamping

tidak bisa mendampingi, mahasiswa CP juga akhirnya memutuskan untuk tidak masuk kelas. Hal ini membuat mahasiswa CP akhirnya ketinggalan materi yang diajarkan di kelas (Antony, dkk., 2015).

Hambatan motorik yang CP alami membuat CP membutuhkan waktu yang lama ketika melakukan tugas yang berhubungan dengan motorik seperti menulis. Seringkali CP tidak mampu menyelesaikan ujian sesuai dengan waktu yang ditentukan. CP membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan mahasiswa lainnya untuk menyelesaikan soal ujiannya (Timmerman & Mulvihill, 2015). Hal ini banyak tidak diketahui oleh petugas ujian maupun dosen mata kuliah tersebut. Bukan hanya ketika ujian, mahasiswa CP membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bersiap-siap di pagi hari. Mahasiswa CP harus mampu memperkirakan berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk bersiap-siap, perjalanan dari rumah ke kampus, dan berapa lama dia akan berjalan dari depan kampus menuju kelasnya apalagi jika kelas tersebut berada di lantai atas, serta pindah dari satu kelas ke kelas lain terutama jika kelas tersebut beda lantai (Timmerman & Mulvihill, 2015).

Kehidupan perkuliahan tidak akan pernah lepas dari tugas kelompok. Mengerjakan tugas kelompok merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa CP. Ketika mengerjakan tugas kelompok, seringkali anggota kelompok lain beranggapan bahwa mahasiswa CP merupakan beban bagi kelompok tersebut. Sehingga kadang mahasiswa CP tidak mendapatkan bagian dalam tugas kelompok, hal ini membuat CP merasa tidak enak pada anggota kelompoknya. Namun hal sebaliknya juga terjadi, dimana anggota kelompok memberikan CP

tugas yang sulit untuk CP lakukan karena membutuhkan mobilitas yang tinggi (Sandström, 2007). Ketika CP tidak mengerjakan tugasnya dengan maksimal, anggota kelompoknya membuat catatan ke dosen sehingga CP mendapatkan nilai yang jelek dalam tugas kelompok tersebut.

Menjalani perkuliahan bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa CP, banyak permasalahan akademik yang mereka hadapi. Mulai dari lingkungan fisik kampus yang belum aksesibel, stigma dari tenaga pengajar dan staff kampus yang membuat mahasiswa CP tidak mendapatkan haknya sebagai mahasiswa, sistem *moving class* dan gaya mengajar dosen yang butuh banyak mobilitas, sulitnya mendapatkan *note-taker* ataupun pendamping, membutuhkan waktu yang lama untuk menulis dan mengetik sehingga terhambat dalam mengerjakan tugas – tugas dan tidak maksimal mengerjakan ujian, serta dikucilkan ketika mengerjakan tugas kelompok.

Dalam situasi yang berubah ditambah dengan keterbatasan yang mereka miliki, maka literatur – literatur menyatakan bahwa akan terjadi kesulitan-kesulitan yang signifikan dialami oleh mahasiswa CP ketika mereka belajar di situasi perguruan tinggi (Bucholz, 2017). Namun data di lapangan menunjukkan ternyata beberapa dari mahasiswa CP yang menempuh pendidikan tinggi berhasil menyesuaikan diri secara akademik. Penyesuaian akademik merupakan proses perubahan psikologis individu mengatasi tuntutan akademik dan tujuan mereka, termasuk motivasi untuk menyelesaikan tugas akademik, sukses dalam syarat akademik, berusaha mengaplikasi strategi akademik dan kepuasan pada lingkungan akademik dimana dia berada (Baker & Siryk, 1984). Penyesuaian

akademik adalah bagaimana mahasiswa dapat melakukan penyeimbangan keadaannya di lingkungan akademik kampus dengan segala perubahan pada sikap, tingkah laku, atau perasaan selama menjadi mahasiswa. Individu yang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan akademik kampus dengan baik adalah orang yang dapat belajar dengan cara yang efisien dan memuaskan serta mampu menyelesaikan konflik dan kesulitan akademik yang ia alami.

Dalam melalui proses penyesuaian akademik tersebut, individu membutuhkan strategi dalam mengatasi tuntutan akademik dan mencapai tujuan akademiknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'strategi' merupakan siasat. Strategi adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Maka dari itu, yang dimaksud sebagai strategi penyesuaian akademik di perguruan tinggi adalah serangkaian cara yang dirancang secara terencana dan dilakukan secara sadar untuk mengatasi tuntutan dan permasalahan akademik yang dialami oleh individu akibat adanya perubahan akademik dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi sehingga individu berhasil mencapai tujuan akademiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Antony (2015) menunjukkan bahwa sembilan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian tersebut telah berhasil menyesuaikan diri secara akademik. Mereka mampu menghadapi perubahan – perubahan di perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai yang sangat memuaskan. Salah satu subjeknya berhasil lulus dengan GPA 3,89 dari perguruan tinggi dan subjek lainnya juga memiliki GPA yang berada di atas angka 3. Bukan hanya berhasil lulus dengan nilai, kesembilan subjek juga mampu

berkontribusi bagi masyarakat melalui profesi yang mereka tekuni saat ini. Selain itu, Pate pada penelitian auto-etnografi yang ditulis oleh Pate sendiri pada tahun 2013 menceritakan pengalamannya menjalani perkuliahan serta sampai akhirnya berhasil lulus dengan nilai yang sangat baik, melanjutkan pendidikan magisternya, dan menjadi seorang dosen. Begitu juga dengan Tatjana, mahasiswa CP yang berhasil menyelesaikan perkuliahan dengan hasil memuaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bucholz (2017). Kelima subjek difabel dalam penelitian Barnard-Brak, dkk (2010) juga mampu lulus dari pendidikan tinggi dengan hasil yang memuaskan termasuk Jack, mahasiswa CP.

Pada penelitian Antony (2015) para subjek menceritakan pengalamannya selama menjalani perkuliahan. Banyaknya permasalahan membuat mereka berusaha menyesuaikan diri dengan iklim belajar di perguruan tinggi agar mampu bertahan dan menyelesaikan studi mereka dengan sangat baik. Dalam penelitian tersebut para mahasiswa CP menggunakan cara yang beragam dalam melakukan penyesuaian akademik. Terdapat mahasiswa CP yang tidak terlalu banyak berharap akan bantuan kampus, mahasiswa tersebut membawa pendamping pribadinya ketika belajar di kelas. Segala urusan akademiknya diurus oleh pendamping pribadi tersebut. Banyak dari mahasiswa CP berusaha mendapatkan akomodasi mahasiswa berkebutuhan khusus yang disediakan kampus seperti meminta diberikannya waktu tambahan ketika mengerjakan tugas, waktu tambahan ketika ujian, dan mengganti ujian dengan tugas jika ujian tersebut tidak mungkin dilakukan oleh mahasiswa CP. Selain itu, terdapat mahasiswa CP yang merasa bahwa membangun hubungan sosial yang baik dengan teman akan

menguntungkan aktivitas akademiknya maka mahasiswa tersebut berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman seangkatan dan sekelasnya.

Strategi yang dilakukan oleh Tatjana pada penelitian yang dilakukan oleh Bucholz (2017) adalah merencanakan segala hal dari jauh – jauh hari seperti belajar dan ujian. Menghubungi dosen ketika ia membutuhkan bantuan atau pun tugas pengganti serta bertanya untuk memastikan apakah tugasnya sudah lengkap. Saat ujian, Tatjana mengalami hambatan dalam menulis maka ia akan mengatur sendiri di ruangan mana ia akan ujian dan siapa yang akan membantunya menulis serta menghubungi dosen dari jauh untuk mengabari hal tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barnard-Brak, dkk (2010) menyatakan bahwa mahasiswa disabilitas yang mampu bertahan dan sukses secara akademik melakukan tiga strategi umum ini. Pertama, mengungkapkan keterbatasan mereka pada pihak kampus dan menerima segala keterbatasan tersebut. Kedua, menegosiasikan akomodasi yang harusnya kampus sediakan pada fakultas yang enggan menyediakannya. Terakhir, meyakinkan orang – orang di kampus bahwa mereka mampu lulus seperti mahasiswa lain.

Keberhasilan mahasiswa CP dalam menyesuaikan diri akademik di perguruan tinggi yang masih belajar memberikan layanan inklusi memunculkan keingintahuan peneliti untuk menggali lebih lanjut tentang bagaimana strategi mereka untuk menyesuaikan diri secara akademik tersebut dan mendapatkan hasil belajar yang terkategori baik. Selain itu, penelitian yang menggali tentang strategi penyesuaian akademik pada mahasiswa CP belum ditemukan di Indonesia sebagaimana yang sudah dilakukan dalam riset Antony. Padahal berbeda konteks

tempat akan sangat memungkinkan adanya perbedaan dalam temuan yang dihasilkan. Hal ini terutama mengingat bahwa setiap negara memiliki kebijakan dan sistem pendidikannya sendiri – sendiri yang berdampak pada situasi yang dihadapi oleh mahasiswa CP. Faktor budaya dan nilai setempat juga tidak menutup kemungkinan memberikan pengaruh yang besar terhadap strategi penyesuaian akademik yang kemudian mereka upayakan. Hal ini membuat strategi mahasiswa dengan kebutuhan khusus *cerebral palsy* dalam melakukan penyesuaian akademik pada iklim belajar di perguruan tinggi menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada strategi penyesuaian akademik pada individu yang mengalami *cerebral palsy* di jenjang perguruan tinggi. Fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian

Ground question:

Bagaimana strategi penyesuaian akademik dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa *cerebral palsy*?

Sub question:

1. Perubahan-perubahan akademik apa yang dialami oleh mahasiswa CP selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi?
2. Bagaimana cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh mahasiswa CP untuk menghadapi perubahan-perubahan akademik itu?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Mahasiswa merupakan seorang yang sedang menuntut ilmu di sebuah institusi pendidikan tinggi. Setiap mahasiswa memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, tidak terkecuali mahasiswa berkebutuhan khusus khususnya *cerebral palsy*. Terpenuhinya kebutuhan belajar mahasiswa merupakan hak yang pantas mahasiswa dapatkan dari perguruan tinggi, namun kondisi perguruan tinggi di Indonesia banyak yang belum mampu memenuhi hak tersebut. Perguruan tinggi sering kali menuntut mahasiswa CP untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dengan mengharuskan mahasiswa CP patuh pada sistem akademik

yang berlaku bagi seluruh mahasiswa. Sistem akademik yang berlaku kebanyakan tidak dapat memenuhi hak – hak CP sebagai seorang mahasiswa, khususnya hak akan terpenuhinya kebutuhan belajar CP.

Permasalahan hak dan kewajiban ini tentunya memengaruhi kehidupan perkuliahan CP. Beberapa penelitian sebelumnya membagikan pengalaman CP dalam menempuh perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Alison W Bucholz pada tahun 2017, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang berfokus pada satu mahasiswa CP bernama Tatjana. Dalam penelitian tersebut penulis melakukan wawancara, mengobservasi kegiatan subjek di kampus, dan mencoba menganalisis perasaan subjek melalui puisi – puisi yang ditulis oleh subjek. Subjek menceritakan kesulitan yang dialaminya selama menempuh perkuliahan baik itu dari internal dan eksternal serta membagikan solusi dan motivasi pada mahasiswa yang memiliki gangguan fisik.

Penelitian lain yang berusaha menggali pengalaman mahasiswa CP ketika kuliah adalah penelitian yang dilakukan oleh John Antony pada tahun 2015. Pengalaman mahasiswa CP yang diceritakan dalam penelitian ini meliputi proses CP memilih perguruan tinggi, reaksi orang tua dan sekolah pada ketika CP memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, awal perkuliahan, proses pembelajaran, staf pengajar, hubungan sosial, serta kehidupan mereka setelah lulus perguruan tinggi. Bukan hanya sekedar menceritakan pengalaman namun juga menggali bagaimana CP menghadapi permasalahan selama berada di perguruan tinggi sehingga bisa lulus dengan nilai yang memuaskan.

Sering kali mahasiswa CP tidak memahami bahwa mereka sebenarnya memiliki hak istimewa ketika mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi karena kampus merasa tidak perlu repot – repot menjelaskan bahwa mereka memiliki hak istimewa atau mungkin terlalu malas untuk menyediakan akomodasi pemenuhan hak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lorna C Timmerman dan Thalia M Mulvihill pada tahun 2015 berfokus pada pengalaman dan persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus tentang penggunaan akomodasi kampus yang meliputi persyaratan program, pengajaran di kelas, dan sistem ujian serta bagaimana akomodasi tersebut mendukung atau tidak mendukung kehidupan perkuliahan mereka. Salah satu subjek yang berpartisipasi dalam penelitian merupakan mahasiswa CP, Erin. Subjek menceritakan kebutuhan belajarnya selama kuliah dan merasa sangat terbantu dengan adanya akomodasi yang kampus berikan seperti menambahkan waktu ujiannya atau boleh tidak ikut ujian dan digantikan dengan tugas, adanya tutor yang membantu memahami materi kuliah, serta dosen yang *aware* akan kebutuhan belajarnya.

Pengalaman mendapatkan akomodasi yang baik dari kampus seperti yang Erin dapatkan ternyata tidak dialami oleh semua mahasiswa CP. Berbalikan dengan Erin, Jack mahasiswa CP tidak mendapatkan akomodasi dari kampus dan harus melewati berbagai macam proses demi memperjuangkan haknya mendapatkan akomodasi dari kampus. Jack merupakan salah satu subjek dalam penelitian pada oleh Lucy Barnard Bark, dkk (2010), penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mendapatkan akomodasi yang adalah hak mereka. Jack mengalami proses yang panjang dan

sulit dalam mendapatkan akomodasi yang dia butuhkan karena fakultas tidak mau tahu tentang jenis kebutuhan khusus Jack dan selalu memberikan respon yang negatif.

Sulitnya mendapatkan hak sebagai mahasiswa, membuat CP harus mampu menemukan cara – cara untuk memenuhi kewajiban mereka meskipun hak akan kebutuhan belajar tidak terpenuhi. Cara – cara yang CP tempuh bukannya hanya berfokus pada mengikuti ritme belajar di perguruan tinggi namun juga membangun kemampuan bertahan secara psikologis. Kemampuan untuk bertahan serta tidak menyerah pada situasi sulit dan tidak menyenangkan dalam hidupnya terkait dengan kondisinya yang mengalami gangguan motorik dan usahanya untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi, kondisi, dan keadaannya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai resiliensi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Poetry, Ramli, & Pratiwi (2010) tentang bagaimana resiliensi dan cara membentuk resiliensi pada mahasiswa baru CP di salah satu perguruan tinggi di Malang. Penelitian tersebut menyebut bahwa keputusan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi bukanlah hal yang mudah, mengingat akan adanya perlakuan ‘beda’ oleh pihak kampus maupun teman – teman selama berkuliah. Untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi resilien, subjek mencoba mengubah cara berpikirnya dan lebih mengembang *self-efficacy*nya.

Pada akhirnya dengan segala situasi perguruan tinggi dan keterbatasan mahasiswa CP membuat mereka harus mampu mengejar kompetensi – kompetensi yang sama dengan mahasiswa lainnya. Mengetahui bagaimana cara mahasiswa CP menyesuaikan diri akademik di perguruan tinggi akan memberikan

kontribusi tentang cara – cara yang mahasiswa CP lakukan agar mampu memenuhi standar kompetensi – kompetensi tersebut dan mampu menyesuaikan diri akademik di perguruan tinggi secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi teman – teman CP yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun takut tidak mampu bertahan menghadapi iklim akademik yang berubah di perguruan tinggi.

Penelitian tentang mahasiswa disabilitas yang berfokus pada CP saat ini masih sangat jarang ditemukan karena penelitian sekarang ini lebih banyak berfokus pada *learning disability*, ADHD, atau disabilitas ringan lainnya baik secara internasional maupun nasional. Selain itu, penelitian yang menggali tentang strategi penyesuaian akademik pada mahasiswa CP belum ditemukan di Indonesia sebagaimana yang sudah dilakukan dalam riset Antony. Padahal berbeda konteks tempat akan sangat memungkinkan adanya perbedaan dalam temuan yang dihasilkan. Hal ini terutama mengingat bahwa setiap negara memiliki kebijakan dan sistem pendidikannya sendiri – sendiri yang berdampak pada situasi yang dihadapi oleh mahasiswa CP. Faktor budaya dan nilai setempat juga tidak menutup kemungkinan memberikan pengaruh yang besar terhadap strategi penyesuaian akademik yang kemudian mereka upayakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui strategi penyesuaian akademik pada individu *cerebral palsy* yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi kajian ilmu psikologi terutama bagi psikologi perkembangan dan pendidikan khususnya mengenai strategi penyesuaian akademik pada individu *cerebral palsy* yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
- b. Memberikan pengetahuan tentang disabilitas khususnya *cerebral palsy* pada masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian atau studi pada bidang yang sama secara lebih mendalam.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai strategi penyesuaian akademik pada individu *cerebral palsy* yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
- b. Dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam pembuatan kebijakan tentang disabilitas khususnya dibidang pendidikan inklusi.
- c. Dapat menjadi motivasi bagi siswa *cerebral palsy* yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta dapat menerapkan hasil penelitian ini pada kehidupan perkuliahan.